

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hubungan Internasional merupakan sebuah studi mengenai interaksi para aktor negara maupun aktor-aktor non negara dengan kepentingannya yang melewati lintas batas negara. Menurut J.C. Johari, Hubungan Internasional adalah sebuah studi tentang interaksi yang berlangsung di antara negara-negara berdaulat selain itu juga merupakan studi mengenai pelaku-pelaku non negara yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara (Seta Mochamad Arya, 2014). Ilmu Hubungan Internasional sering dikaitkan dengan isu-isu keamanan dan isu politik yang menjadi pembahasan utama (Nugraha Kartika Dewi, 2019). Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju ilmu pengetahuan pun juga berkembang, mulai muncul berbagai macam teknologi yang menyebabkan studi Hubungan Internasional yang pada awalnya hanya berpusat pada politik keamanan kini menjadi kompleks sehingga menyebabkan ruang lingkup yang dikaji pun juga semakin luas, berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat dikaji dalam Ilmu Hubungan Internasional termasuk aspek kebudayaan. Aspek-aspek yang dikaji ini dikemas dalam diplomasi (Sahida Siti Salma, 2016).

Diplomasi merupakan salah satu alat utama yang digunakan suatu negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingannya yang kemudian dapat menjadi nilai tawar atau *state branding* yang akan membangun citra atau *image* dalam suatu negara. Diplomasi juga dapat digunakan untuk mempromosikan negaranya, menyebarkan pengaruh ke negara lain dengan tujuan untuk meraih kepentingannya dan juga dapat digunakan untuk menghilangkan pandangan negatif pada suatu negara dan membentuk citra yang positif. Dalam mewujudkan *national interest*nya suatu negara perlu menggunakan *power* sebagai alatnya. Power memiliki beragam bentuk antara lain *Hard Power Diplomacy* dan *Soft Power Diplomacy* (Anindya Afra Monica, 2013).

Soft Power Diplomacy diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh Joseph S. Nye. Menurut Nye (2008) konsep power merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk

melakukan apapun yang kita inginkan melalui ketertarikan atau bujukan dan bukan melalui paksaan (Zamzami Fauzi Wahyu, 2020). Diplomasi terdiri dari berbagai macam bentuk, namun sering terjadinya globalisasi *Soft Power Diplomacy* lebih sering digunakan karena dianggap lebih efektif dan efisien. *Soft Power* Diplomasi juga lebih mudah digunakan, tidak menelan banyak korban dan tidak membutuhkan biaya yang besar. *Soft Power* Diplomasi berbanding terbalik dengan *Hard Power* Diplomasi yang mana lebih mengandalkan kekuatan militer untuk menjalankan politik suatu negara (Afika, 2017). Negara yang kuat dapat melakukan hard power untuk membuat suatu negara yang lebih lemah dari mereka tunduk dan mengikuti ideologi mereka. Sedangkan *Soft Power Diplomacy* lebih bersifat membujuk yang mana suatu negara ingin menjadikan negaranya menarik di mata negara lain (Rianto, 2008). *Soft Power Diplomacy* merupakan sarana suatu negara untuk berkomunikasi dan bernegosiasi melalui budaya, pendidikan maupun sosial. *Soft Power Diplomacy* juga digunakan sebagai *self branding* untuk membuat perspektif positif oleh suatu negara dan menghilangkan citra buruk dari negara tersebut. Dengan ketertarikan inilah akan membuat negara lain meniru negara tersebut selain itu *Soft Power* Diplomasi ini juga digunakan oleh suatu negara untuk mengklaim budaya dari negaranya. *Soft Power Diplomacy* lebih mengedepankan unsur budaya dalam diplomasinya, sehingga ini dijadikan oleh Korea Selatan sebagai sistem diplomasinya untuk meraih kepentingan politik luar negerinya dengan menyebarkan budaya melalui Diplomasi kebudayaan (Mamentu Michael, 2018).

Diplomasi kebudayaan merupakan usaha dari suatu negara untuk memperjuangkan nasional negaranya dengan melalui budaya atau olahraga, pariwisata dan kesenian (Gusmao, 2017). Pemerintah, lembaga non pemerintah, individu dan kolektif merupakan aktor dari diplomasi budaya. Diplomasi budaya menurut *Strategic Direction for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of Korea* oleh Shin Seung Jin (2008) bahwa diplomasi kebudayaan merupakan cara lain suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya selain dengan cara militer. Shin juga menjelaskan bahwa menurutnya sebelum melaksanakan diplomasi kebudayaan suatu negara harus mengetahui karakteristik dari negara penerima terlebih dahulu sehingga dapat tercapainya tujuan dari negara pengirim (Zahidi M. Syaprin, 2016).

Contoh Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2012 melalui *Korean Wave*, yang pada saat itu salah satu dari agensi industri hiburan Korea Selatan

terbesar *SM Entertainment* melakukan *Kpop tour* di Jakarta (rachman, 2012). Seperti yang kita ketahui bahwa *Kpop* merupakan budaya Korea Selatan yang sangat mendunia. Pemerintah Korea Selatan pun bahkan menjadikan *idol Kpop* menjadi duta diplomasi kebudayaan Korea Selatan. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap *Kpop* ini membuat industri musik Indonesia mengubah pola musiknya menjadi musik ala Korea. Bahkan mulai bermunculannya *Group Band* Indonesia dengan membawakan musik ala Korea namun menggunakan Bahasa Indonesia (Rura Cecylia, 2019). Hal ini termasuk dalam pengaruh *Soft Diplomacy* melalui *Korean Wave* yang mana berhasil mengadaptasi *Kpop* kedalam budaya Indonesia. Berkembangnya budaya Korea Selatan melalui *Kpop* di Indonesia dapat terlihat dengan munculnya "*Asian Fans Club*" yang merupakan blog dari Indonesia yang isinya berita mengenai dunia hiburan Korea Selatan. Dilihat dari data statistik bahwa jumlah pengunjung pada 3 Juni 2011 mencapai 42.811.744 pengunjung. Yang berarti AFC ini telah dikunjungi oleh kurang lebihnya 58.646 orang setiap harinya. Data ini cukup menunjukkan bahwa budaya Korea Selatan di Indonesia berkembang dengan baik. Di mulai dari tahun 2009 dan berkembang pesat pada tahun 2011 (Firdani Khairina, 2019).

Korean Wave atau *Hallyu Wave* merupakan fenomena budaya dari Korea Selatan yang berpengaruh terhadap negara-negara lain secara global termasuk Indonesia. Sejak masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1993-1998) mendukung penuh *Korean wave* untuk dipasarkan ke dunia internasional. Melalui *Korean Wave*, pemerintah Korea Selatan ingin merubah perspektif negatif dari negaranya dan menggantinya dengan citra positif yang lebih baru dan modern. Pada tahun 1997 terjadinya krisis finansial di Korea Selatan dan di tahun 2000an Pemerintah Korea Selatan menargetkan ekspor budaya populer Korea sebagai bentuk inisiatif pelaksanaan sektor perekonomian baru dengan cara mengembangkan dan menyebarkan budaya populer Korea yang digabungkan dengan budaya tradisional (Singadikerta Zulfikar, 2021). *Hallyu* ini sendiri terdapat beberapa konten budaya di dalamnya yang digunakan oleh Korea Selatan untuk melakukan Diplomasi Kebudayaan, antara lain ada *Kpop* atau *Korean pop* dalam bidang musik, film, *Kdrama* atau drama Korea yang juga tidak kalah terkenalnya di bandingkan *Kpop* dan juga ada *Kfashion* seperti yang kita ketahui pula *fashion* Korea sangat *trend* belakangan ini (egsaugm, 2020). *Kpop* sendiri memiliki tujuan sebagai invansi budaya. *Korean wave* pertama kali tersebar di Indonesia pada tahun 2002 melalui *Korean Drama* atau *Kdrama* berjudul *Mother's Sea* yang pada waktu itu disiarkan oleh Trans TV. Lalu mulai diikuti oleh stasiun televisi lainnya yang menayangkan *Kdrama*, seperti Indosiar yang menayangkan *Kdrama* dengan judul *Endless Love*.

Bahkan hingga tahun 2011 sudah ada 50 *Kdrama* yang tayang di stasiun televisi swasta Indonesia dan hingga saat ini pun semakin meningkat drastis. AGB Nielsen Indonesia melakukan survey terkait *Kdrama* yang berjudul *Endless Love* yang di tayangkan oleh Indosiar pada tahun 2002 dan hasilnya *Kdrama* tersebut mendapat rating 10 dan telah di tonton oleh sekitar 2,8 juta orang di Indonesia. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa *Korean wave* cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia dan memberikan pengaruh terhadap kemunculan komunitas Korea di Indonesia yang beranggotakan hampir 50.000 orang. Kemunculan *Korean wave* ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indonesia, contohnya dalam *Kdrama* yang membuat sinetron Indonesia mengacu pada Drama Korea, lalu pada *Korean Pop* atau *Kpop* juga membuat aliran musik di Indonesia berubah dan mengarah pada *Kpop* bahkan sempat bermunculannya *group band* Indonesia yang membawakan penampilan seperti *group band Kpop*, dalam bidang *Kfashion* atau *Korean Fashion* juga sangat populer, seperti *Korean makeup look* yang belakangan ini sering di gunakan oleh masyarakat Indonesia, pada bagian bisnis *brand makeup* dari Korea juga sangat populer dan juga fashion korea di jadikan acuan dalam *mix and match* berpakaian. Maka dari itu *Korean wave* merupakan salah satu alat diplomasi Korea Selatan terhadap Indonesia yang sangat populer, melalui *Korean wave* budaya Korea dapat mudah tersebar di Indonesia. Ada berbagai bentuk diplomasi kebudayaan antara lain melalui Korean wave itu sendiri, pariwisata, pendidikan, bisnis serta media online (Putri Idola Perdini, 2019).

Berdasarkan dari yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai Diplomasi Kebudayaan yang di lakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi Korea Selatan melakukan diplomasi budaya terhadap Indonesia pada tahun 2016 – 2020?

1.3 Kerangka Teori

Multitrack Diplomacy

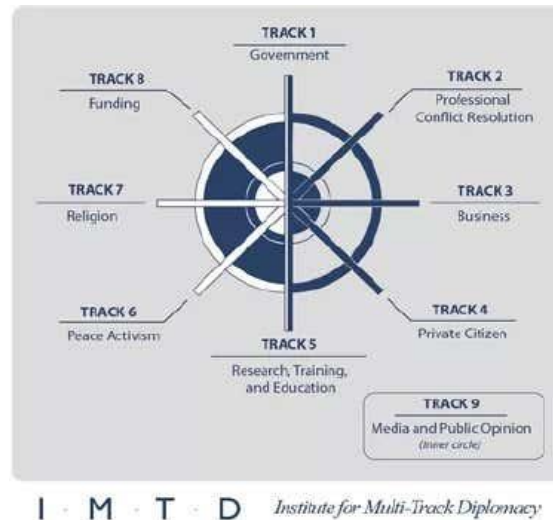


Figure 1. Multitrack Diplomacy

Setiap negara pasti memiliki kepentingannya dengan negara lain. Hasil dari kepentingan ini dapat menjadi sebuah kesepakatan antar negara atau bahkan sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya konflik antar negara yang terkait. Diplomasi dapat dijadikan cara menjalankan kepentingan suatu negara dengan damai tanpa adanya konflik. Dalam proses diplomasi ini sendiri pada awalnya hanya dibagi menjadi dua bentuk yaitu *track one* dan *track two*. Pada *track one* merupakan diplomasi yang dilakukan oleh para aktor negara. Sedangkan untuk *track two* merupakan diplomasi yang dijalankan oleh aktor-aktor non negara bisa berupa individu, kelompok, pengusaha dll. Lahirnya *track two* dalam diplomasi merupakan antisipasi dikarenakan dalam sebuah resolusi konflik, pemerintah atau negara tidak dapat berjalan sendiri, mereka membutuhkan aktor lain yang benar-benar memiliki pengetahuan dan kapabilitas dalam banyak bidang yang terkait dengan resolusi konflik tersebut. Seiring berjalannya waktu diplomasi non pemerintah semakin berkembang dan diminati sehingga yang tadi hanya berupa dua track saja lalu bertambah menjadi 9 track yang tercantum dalam *Multitrack Diplomacy*. Ke Sembilan track ini digunakan untuk resolusi konflik (Amalia, 2018).

Multitrack di kembangkan oleh *Louise Diamond* dan *John McDonald's* memiliki tujuan untuk mengoptimalkan proses diplomasi. Sembilan jalur diplomasi menurut *Diamond* dan *McDonald's* antara lain :

1. Jalur pertama yaitu jalur pemerintah

Pada jalur ini dilakukan oleh aktor negara yaitu presiden, duta besar, diplomat, bahkan kelompok atau individu yang ditunjuk oleh negara.

2. Jalur kedua yaitu jalur non pemerintah

Pada jalur kedua diplomasi dilakukan oleh aktor profesional atau dari aktor non pemerintah untuk melakukan tugas dan fungsinya. Diplomasi melalui aktor non pemerintah ini memiliki keleluasaan untuk berdiplomasi. Diplomasi ini bisa disebut juga diplomasi non formal karena diplomasi ini tidak terikat oleh aturan-aturan formal yang mana dapat menghambat jalannya diplomasi. Dalam jalur ini berusaha untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan dan mengakomodasi konflik internasional oleh aktor-aktor non negara.

3. Jalur ketiga yaitu diplomasi bisnis dan perdagangan

Melalui kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku bisnis ini kita dapat melihat bagaimana hubungan dan proses komunikasi antar negara. Pada jalur ini kegiatan bisnis menjalankan peran actual dan potensialnya dalam pembangunan perdamaian melalui provisi kesempatan ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional. Namun jalur ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya dapat memberikan profit pada negara atas keberhasilan dari hubungan kerjasama ekonomi yang telah dijalankan. Kekurangan dari jalur ini akan ada beberapa perusahaan yang melakukan cara apapun agar mendapatkan keuntungan karena mereka hanya mengandalkan keuntungan saja. Jika hal ini terjadi maka akan dapat merusak hubungan antar negara.

4. Jalur keempat yaitu *citizen diplomacy* atau diplomasi masyarakat

Dalam diplomasi ini mengikutsertakan individu atau masyarakat sehingga diplomasi ini tidak ada batasan karena lingkup masyarakatnya pun luas. Proses diplomasi ini dapat berupa pertukaran pelajar, NGO, organisasi voluntari swasta. Namun dalam diplomasi ini memiliki kelemahan antara lain lebih menerapkan kepentingan kelompok atau individu.

5. Jalur kelima yaitu jalur penelitian, pendidikan dan pelatihan

Jalur ini berupa memberikan pendidikan mengenai resolusi konflik, mediasi dan negosiasi. Memberikan pendidikan mengenai diplomasi ini sangat penting karena dengan begitu maka suatu negara siap untuk menghadapi tantangan diplomasi mendatang. Jalur ini juga mencakup tiga kajian yaitu penelitian yang berhubungan dengan program-program universitas, edukasi Pendidikan dari TK hingga Doktoral yang mencakup berbagai macam aspek global mengenai studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian. Dalam jalur ini memiliki kelemahan yaitu fakta dapat di manipulasi.

6. Jalur ke enam jalur diplomasi dilakukan oleh aktivis

Lingkup dalam diplomasi jalur ini berupa pengawasan terhadap suatu kebijakan oleh aktivis karena aktivis ini memiliki *power* untuk mengecam tindakan yang di anggap melanggar HAM atau mengganggu perdamaian. Namun jalur diplomasi aktivis ini sulit mencapai kesepakatan karena masih adanya penilaian yang subjektifitas.

7. Jalur ke tujuh diplomasi agama

Agama dapat berperan untuk mencapai perdamaian karena agama selalu mengajarkan untuk tidak melakukan perang atau hal yang bertentangan dengan agama dan mendorong untuk selalu melayani umat nya. Sebagai contoh agama Islam, umat muslim dilarang keras untuk melakukan tindakan pembunuhan, perang, pencurian dan lain sebagainya. Hal ini dapat mencegah terjadinya konflik karena kepercayaan umat muslim apabila melanggar aturan agama akan mendapat dosa. Pada jalur ini terdapat kelebihan yaitu mampu membuat masyarakat menjunjung rasa dalam menciptakan perdamaian dan menentang hal-hal yang terkait dengan kekerasan. Kekurangan dari jalur ini terletak pada pihak yang dianggap memiliki pengetahuan tentang agama yang lebih tinggi seperti uskup dan ulama yang memiliki kecenderungan untuk bersifat eksklusif dan berpeluang untuk tidak lagi mengedepankan kepentingan bersama untuk mewujudkan suatu perdamaian.

8. Jalur ke delapan penyelesaian konflik melalui ketersediaan aset atau jalur pendanaan
Diplomasi ini berkaitan dengan perusahaan atau komunitas yang melakukan pendanaan atas kegiatan yang dilakukan oleh jalur-jalur lain nya. Dalam jalur ini akan didanai oleh komunitas funding. Jalur ini memiliki kelemahan pada proses pendanaan yang terkadang terhalang oleh birokrasi yang rumit.

9. Jalur diplomasi oleh media massa

Media massa memiliki peran yang sangat besar karena media massa ini dapat mempengaruhi pendapat publik. Dalam Media massa semua orang dapat mengemukakan suara nya dalam bentuk opini dapat melalui media cetak, radio, film. Dengan ada nya informasi nya melalui televisi atau bahkan melalui masyarakat akan mudah mendapatkan informasi dan pola pemikiran masyarakat juga dapat terpengaruh oleh bentuk berita yang di tampilkan. Jalur ini memiliki kekurangannya yaitu oknum dapat menyebarkan informasi yang tidak valid sehingga mengakibatkan persepsi publik menjadi negative terhadap suatu isu, padahal informasi tersebut tidak berdasarkan fakta (Lusianti Leni Putri, 2012).

Sehingga penulis memilih menggunakan teori Multitrack karena dalam penulisan ini akan terkait oleh banyak pihak dan menggunakan banyak jalur bukan hanya dari pemerintah saja.

Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan dalam buku *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia* oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas utama seperti propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Aktor dari diplomasi kebudayaan ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif, ataupun setiap warganegara. Tujuan dari diplomasi kebudayaan ini adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Sasaran dari diplomasi kebudayaan ini yaitu pendapat umum baik itu nasional maupun internasional dengan harapan pendapat umum

ini dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional. Dalam diplomasi kebudayaan ini berisi segala hal baik makro maupun mikro yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan lain sebagainya (Warsito Tulus & Kartikasari Wahyuni, 2007).

1.4 Penerapan Teori

Penulis menggunakan 2 macam teori yang antara lain multitrack diplomasi dan diplomasi kebudayaan. Korea Selatan yang berupaya untuk menyebarkan budayanya di Indonesia dalam rangka mewujudkan kepentingan nasionalnya dengan membentuk citra positif terhadap negaranya, dalam mewujudkan hal ini Korea Selatan menggunakan diplomasi kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya dengan melalui penyebaran beragam budaya yang dimiliki oleh Korea Selatan di Indonesia. Hal ini akan mewujudkan ketertarikan dari masyarakat Indonesia sehingga akan tercapainya tujuan kepentingan nasional yang ingin diraih oleh Korea Selatan. Dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui budaya, Korea Selatan memiliki berbagai strategi. Untuk menjalankan strategi ini Korea Selatan membutuhkan berbagai aktor yang berperan, tidak hanya dari pemerintah saja sehingga penerapan teori diplomasi kebudayaan dan multitrack diplomasi dalam diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020 aktor-aktor yang berperan dalam membuat strategi yang digunakan dalam penyebaran budaya Korea Selatan di Indonesia adalah track pertama yaitu track pemerintah yang dibantu oleh track non pemerintah dan track media massa serta track ketiga, perdagangan dan bisnis. Dalam track pemerintah Korea Selatan berupaya untuk menyebarkan budayanya melalui salah satu pusat budaya yang dibangun oleh pemerintah Korea Selatan di Indonesia yang bernama *Korean Cultural Center (KCC)* yang tiap tahunnya selalu menyelenggarakan konten budaya dalam rangka mempromosikan budaya yang dimiliki. Dalam menjalankan strategi penyebaran budaya melalui *Korean Cultural Center (KCC)* ini pemerintah Korea Selatan dibantu oleh aktor non pemerintah atau individu serta media massa untuk mempromosikannya. Kemudian adapula strategi lain yang dilakukan oleh para pelaku bisnis yang ada pada track perdagangan dan bisnis yang juga berkerjasama dengan aktor non pemerintah serta media massa melalui penyebaran budaya populer yaitu ekspor produk kecantikan dari Korea Selatan yang tersebar di Indonesia yang biasa disebut

dengan *Korean Beauty (Kbeauty)*. Dalam menjalankan strategi ini pelaku bisnis dibantu oleh aktor non negara dan media massa untuk mempromosikan budaya populer melalui *Korean beauty products*.

1.5 Hipotesa

Strategi Korea Selatan melakukan diplomasi budaya terhadap Indonesia pada tahun 2016–2020 adalah :

1. Melalui pemerintah sebagai upaya untuk mempromosikan kebudayaan Korea Selatan di Indonesia dengan membentuk lembaga budaya yang bernama Korean Cultural Center (KCC) melalui konten budaya yang di selenggarakan 2016-2020 untuk menarik minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan

2. Melalui bisnis dalam rangka mempromosikan serta memasarkan budaya populernya yaitu Korean beauty melalui ekspor produk kecantikan atau (Korean Beauty Products) yang menggunakan korean wave sebagai brandambassador untuk menarik konsumen di Indonesia

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan oleh penulis dengan metode pengumpulan data yang lalu di analisis lebih lanjut. Penulis melakukan analisa data berdasarkan data-data mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020 dan di implementasikan dengan teori-teori dalam Ilmu Hubungan Internasional.

1.7 Teknik Pengumpulan data

Penulis menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara penelusuran online terkait jurnal, buku maupun dokumen mengenai diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020 lalu kemudian di analisis

1.8 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari penulis dari pokok pembahasan yang terlalu melebar sehingga menjadi terarah dan memudahkan penulis dalam membuat pembahasan dengan begitu tujuan dari penelitian ini akan tercapai. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian ini dengan pembahasan terkait diplomasi kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020 dan bagaimana strateginya.

1.9 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Korea Selatan dalam melakukan diplomasi kebudayaannya terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020 karena mengingat budaya Korea Selatan dapat menyebar sangat luas dan cukup berdampak terhadap Korea Selatan dan Indonesia.

1.10 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan menjadi 3 Bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan apa itu Hubungan Internasional, apa itu *soft power diplomacy*, apa itu diplomasi budaya, contoh dari diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2015. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan dan menganalisis strategi dan dampak diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia pada tahun 2016-2020

Bab III, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan